



## **PENDEKATAN ANTROPOLOGI DALAM KAJIAN ISLAM**

### **Parni**

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas, Jl. Raya Sejangkung Kawasan Pendidikan Tinggi Sebayan-Sambas Kalimantan Barat  
E-mail: [usuparni@gmail.com](mailto:usuparni@gmail.com)

### **Abstract**

*The anthropological approach in understanding religion can be said as one of the efforts in understanding religion by looking at forms of religious practices that grow and develop in society. Through a religious approach, they are very familiar with the problems faced by humans, trying to explain and provide answers. In other words, the methods used in the anthropological discipline in viewing a problem are also used to understand religion. Various anthropological studies of religion can be found in a passive relationship between religious beliefs with economic and political conditions. Through an anthropological approach it can be seen that religion is correlated with the work and economic development of a society. In this relationship a person wants to change the outlook and attitude of the work ethic, it can be done by changing the religious outlook. This anthropological approach can be seen in the relationship with the organizing mechanism. Through an anthropological approach, the relationship between religion and the various problems of human life can be clearly seen. Such an anthropological approach is necessary, because the problems of religious life can only be explained thoroughly through the anthropological approach. That is, humans in understanding religious teachings, can be explained through the help of the science of anthropology with its branches.*

**Keyword:** *Anthropology, Islamic Studies*

### **Abstrak**

*Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat dikatakan sebagai salah satu upaya dalam memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan agama sangat akrab dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia, berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologis dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan pasif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Melalui pendekatan antropologi dapat dilihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini seseorang ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaan. Pendekatan antropologi ini dapat dilihat dalam hubungan dengan mekanisme pengorganisasian. Melalui pendekatan antropologis terlihat dengan jelas hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia. Pendekatan antropologis seperti itu diperlukan adanya, sebab masalah kehidupan agama hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologi. Artinya, manusia dalam memahami ajaran agama, dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi dengan cabang-cabangnya.*

**Kata Kunci:** *Antropologi, Kajian Islam*

Diterima: 06 Januari 2020 | Direvisi: 23 Januari 2020 | Disetujui: 27 Januari 2020  
© 2020 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiudin Sambas, Indonesia

## **Pendahuluan**

Dalam agama Islam, berbagai macam tumbuh ilmu pengetahuan dan masing-masing mempunyai tujuan yang berubah-ubah. Islam memandang semua ilmu pengetahuan sebagai sesuatu yang kritis, yakni universal, penting dan rasional. Ia ingin melihat setiap tuntutan

melampaui teks hubungan internal, akan sesuai dengan realitas, meninggikan kehidupan manusia dan moralitas. Karenanya, bidang-bidang yang telah kita islamisasikan akan membuka halaman baru dalam sejarah semangat manusia dan lebih menekankan kepada kebenaran dalam sejarahnya. Islam telah menjadi kajian yang menarik minat banyak kalangan. Studi keislaman pun semakin berkembang. Islam tidak lagi dipahami hanya dalam pengertian historis dan doktriner, tetapi telah menjadi fenomena yang kompleks. Islam tidak hanya terdiri dari rangkaian petunjuk formal tentang bagaimana seorang individu harus memaknai kehidupannya. Islam telah menjadi sebuah sistem budaya, peradaban, komunitas politik, ekonomi dan bagian sah dari perkembangan dunia. Mengkaji dan mendekati Islam, tidak lagi mungkin hanya dari satu aspek, karenanya dibutuhkan metode dan pendekatan interdisipliner. Kajian agama, termasuk Islam, seperti disebutkan di atas dilakukan oleh sarjana Barat dengan menggunakan ilmu-ilmu sosial dan humanities, sehingga muncul sejarah agama, psikologi agama, sosiologi agama, antropologi agama, dan lain lain. Dalam perjalanan dan pengembangannya, sarjana Barat bukan hanya menjadikan masyarakat Barat sebagai lapangan penelitiannya, namun juga masyarakat di negaranegara berkembang, yang kemudian memunculkan orientalisme.

Sarjana Barat sebenarnya telah lebih dahulu dan lebih lama melakukan kajian terhadap fenomena Islam dari berbagai aspek: sosiologis, kultural, perilaku politik, doktrin, ekonomi, perkembangan tingkat pendidikan, jaminan keamanan, perawatan kesehatan, perkembangan minat dan kajian intelektual, dan seterusnya. Sementara itu, agama atau keagamaan sebagai sistem kepercayaan dalam kehidupan umat manusia dapat dikaji melalui berbagai sudut pandang. Islam khususnya, sebagai agama yang telah berkembang selama empat belas abad lebih pemikiran keagamaan maupun realitas sosial, politik, ekonomi dan budaya. Salah satu sudut pandang yang dapat dikembangkan bagi pengkajian Islam itu adalah pendekatan sejarah. Berdasarkan sudut pandang tersebut, Islam dapat dipahami dalam berbagai dimensinya. Betapa banyak persoalan umat Islam hingga dalam perkembangannya sekarang, bisa dipelajari dengan berkaca kepada peristiwa.

Peristiwa masa lampau, sehingga segala kearifan masa lalu itu memungkinkan untuk dijadikan alternatif rujukan di dalam menjawab persoalan-persoalan masa kini. Di sinilah arti pentingnya sejarah bagi umat Islam pada khususnya, apakah sejarah sebagai pengetahuan atautkah ia dijadikan pendekatan didalam mempelajari agama. Bila sejarah dijadikan sebagai sesuatu pendekatan untuk mempelajari agama, maka sudut pandangnya akan dapat membidik anekaragam peristiwa masa lampau. Sebab sejarah sebagai suatu metodologi menekankan perhatiannya kepada pemahaman berbagai gejala dalam dimensi waktu. Dalam hal ini umat islam berusaha untuk bangkit dan bergerak guna mengikut dunia modern. Islam merupakan agama yang *rahmah li al-'alamin*, tentunya memiliki konsep-konsep atau ajaran yang bersifat manusiawi dan universal, yang dapat menyelamatkan manusia dan

alam semesta dari kehancurannya. Karena itu, Islam harus bisa menawarkan nilai-nilai, norma-norma, dan aturan-aturan hidup yang bersifat manuiawi dan universal itu kepada dunia modern, dan diharapkan dapat memberikan alternatif-alternatif pemecahan terhadap keadaan problematis. Kondisi ini juga berada dalam keadaan lemah dan tak berdaya berhadapan dengan budaya dan peradaban manusia dalam dunia modern.

Menurut Muhaimin (2007:9), memahami studi Islam bertujuan untuk memahami diantaranya: untuk mempelajari secara mendalam tentang apa sebenarnya (hakikat) agama Islam itu, dan bagaimana posisi serta hubungannya dengan agama-agama lain dalam kehidupan budaya manusia; untuk mempelajari secara mendalam pokok-pokok isi ajaran agama Islam yang asli, dan bagaimana penjabaran dan operasionalisasinya dalam pertumbuhan dan perkembangan budaya dan peradaban Islam sepanjang sejarah; untuk mempelajari secara mendalam sumber dasar ajaran agama Islam yang tetap abadi dan dinamis, dan bagaimana aktualisasinya sepanjang sejarahnya; serta untuk menggali kembali ajaran-ajaran Islam yang asli dan murni, dan bersifat manusiawi dan universal, yang mempunyai daya untuk mewujudkan dirinya sebagai *rahmah li al-'alamin*.

Daniel L. Pals dalam buku *Seven Theories of Religion* (1996:1), menyatakan bahwa pada awalnya orang Erofa menolak anggapan adanya kemungkinan meneliti agama, sebab antara ilmu dan nilai, antara ilmu dan agama tidak bisa disinkronkan. Kasus seperti ini juga terjadi di Indonesia pada awal tahun 70-an, di mana penelitian agama masih dianggap sesuatu yang tabu. Kebanyakan orang berkata: mengapa agama yang sudah begitu mapan mau diteliti, agama adalah wahyu Allah yang tidak bisa diutak-atik lagi. Namun seiring dengan perkembangan zaman, akhirnya sebagian besar orang dapat memahami bahwa agama bisa diteliti tanpa merusak ajaran atau esensi agama itu sendiri. Kini, penelitian terhadap agama bukanlah hal yang asing lagi, malah orang “berlomba-lomba” melakukannya dengan berbagai pendekatan yang salah satunya adalah pendekatan antropologi. Antropologi merupakan disiplin ilmu yang mempunyai konteks sejarah dan menalami perkembangan. Sejarah perkembangan ilmu pengetahuan merupakan perkembangan sebelumnya, baik dalam bentuk melanjutkan yang sudah ada, merivisi pandangan yang berkembang atau bahkan menolak dan menemukan sesuatu yang baru.

Antropologi merupakan suatu bidang ilmu sosial lainnya bahkan juga sebagai ilmu alam. Antropologi seperti semua disiplin ilmu pengetahuan lainnya, harus membebaskan dirinya dari visi yang sempit. Agama islam juga merupakan sebuah agama yang dinamikanya memasuki lingkungan budaya-budaya bangsa lain. Dalam konteks sejarah, antropologi mengalami perkembangan dari aliran kealiran lain. Sejauh ilmu pengetahuan tidak berangkat dari ranah kosong, merupakan kelanjutan dari perkembangan berikutnya.

## **Pembahasan**

## **Penjelasan Teori Tentang Pendekatan Antopologi Dalam Kajian Islam**

### **1. Latar Belakang Urgensinya Studi Islam termasuk Pendekatan Antropologi dalam Kajian Islam**

Sejak awal kebudayaan manusia, agama, dan kehidupan beragama telah menggejala dalam kehidupan, bahkan memberikan corak dan bentuk dari semua perilaku budayanya. Agama dan perilaku keagamaan tumbuh dan berkembang dari adanya rasa ketergantungan manusia terhadap kekuatan ghaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka memohon bantuan dan pertolongan kepada kekuatan gaib, agar mendapatkan kehidupan yang aman, selamat, dan sejahtera. Tetapi “apa” dan “siapa” kekuatan gaib yang mereka rasakan sebagai sumber kehidupan tersebut, dan bagaimana cara berkomunikasi dan memohon perlindungan dan bantuan tersebut, mereka tidak tahu. Mereka hanya merasakan adanya dan kebutuhan akan bantuan dan perlindungannya, itulah awal rasa agama, yang merupakan desakan dari sisi internal diri mereka, yang mendorong timbulnya perilaku keagamaan (agama dan kehidupan beragama) merupakan pembawaan dari kehidupan manusia, atau dengan istilah lain merupakan “fitrah” manusia. Kira seratus tahun yang lalu, para serjana disibukkan dengan berkaitan dengan asal usul agama. Mereka memperbincangkan pertanyaan-pertanyaan tentang bagaimana masyarakat mempercayai Tuhan dan apakah ada suku-suku primitif yang tidak memiliki agama.

Pertanyaan tingkat tinggi tentang asal usul agama yang di kemukakan oleh sarjana-sarjana Victorian dan kerangka evolusi mereka memposisikan problem intelektualnya, telah lama berhenti menarik perhatian atau mengarahkan pada intelektual, namun sikap naturalistik dan kritis mereka terhadap agama kelihatannya terus membuahkan hasil. Augustine berpendapat bahwa agama “ penyembah berhala” bukan merupakan perbuatan jahat tetapi lebih merupakan konsepsi ketuhanan yang belum berkembang. Dengan mempertahankan suatu pendekatan komparatif terhadap agama, sekalipun fokusnya pada “ ras” Aria dan Semitik, Muller menyatakan bahwa “ terdapat kebenaran dalam semua agama, bahkan dalam agama yang paling rendah sekalipun”. Agama, yaitu agama yang natural, merupakan hal yang lazim pada semua manusia dan membentuk dasar bagi seluruh agama yang didefinisikan sebagai “ persepsi atas yang tak terbatas”. Kalau dahulu agama Islam dengan penuh daya dinamikanya memasuki lingkungan budaya-budaya, bangsa-bangsa lain, mampu mengarahkan perkembangan budaya bangsa-bangsa yang dimasukinya menjadi satu kesatuan sistem budaya dan peradaban Islam.

Oleh karna itu umat Islam harus mampu bergerak untuk mengantisifasi perkembangan dan kemajuan dalam dunia modern. Dala mhal ini mereka harus melakukan gerakan pemikiran yang dapat menghasilkan konsep pemikiran yang cemerlang dan operasional dan bukan hasii dari pemikiran doktriner, yang merupakan warisan turun temurun yang mengakibatkan kemandekan pemikiran maupun intelektual yang kritis dan rasional terhadap

ajaran agama Islam guna menyesuaikan tuntutan perkembangan zaman dalam kehidupan modern. Atas dasar itulah maka Studi Islam diharapkan mampu memberikan alternatif jalan keluar dari kondisi yang problematis tersebut melalui pendekatan dalam memahami agama yang bersifat *rasional-objektif*, yakni mengadakan usaha-usaha pembaharuan dan memajukan pemikiran kembali ajaran agama Islam yang dianggap merupakan warisan doktrinisasi turun temurun yang dianggap sudah ketinggalan zaman tersebut agar mampu beradaptasi dan menjawab tantangan serta tuntutan zaman dan dunia modern, dengan tetap berpegang teguh pada sumber ajaran agama Islam yang asli, yaitu al Quran dan As sunnah.

Dengan adanya hasil pemikiran yang baru ini diharapkan mampu memberikan pedoman dan pegangan hidup bagi umat Islam.

#### a. Pengertian antropologi

Sebelum kita membahas lebih rinci mengenai pendekatan antropologi, alangkah baiknya jika kita mengetahui terlebih dahulu apa yang dimaksud dengan pendekatan dan antropologi. Pendekatan yang dimaksud dalam kajian Islam adalah paradigma atau cara pandang yang terdapat dalam suatu bidang ilmu yang selanjutnya digunakan dalam memahami agama. Menurut Jalaluddin Rahmat dalam buku Muhaimin (2007:4), agama dapat diteliti dengan menggunakan berbagai paradigma. Realitas agama yang diungkapkan mempunyai nilai kebenaran yang sesuai paradigmanya. Berbagai pendekatan manusia dalam memahami agama dapat melalui berbagai macam sub ilmu. Artinya, agama dapat dipahami semua orang sesuai dengan pendekatan dan kesanggupannya, bukan hanya dimonopoli oleh kalangan teolog dan normalis semata.

Menurut Nur Syam (2011:2), Antropologi berasal dari dua kata Yunani yaitu "*anthropos*" yang berarti "*manusia*", dan "*logos*" berarti "*ilmu*". Jadi, antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang aspek manusia. Sedangkan menurut Yatim Abdullah (2006:67), dalam memahami aspek-aspek manusia khususnya tentang asal usul aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan masa lampau. Dari pengertian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa antropologi merupakan suatu ilmu yang membahas tentang makhluk hidup terutama manusia dalam semua aspek. Didalam ilmu antropologi, dia mengaitkan manusia, karena manusia dianggap sebagai makhluk sosial dan mereka memfokuskan diri mereka kepada hal yang menjadi kebiasaan mereka dimana mereka mempertahankan ciri-ciri yang menjadi kebiasaan mereka.

Karl Rahner (1997:2), berpendapat bahwa semua ilmu pengetahuan merupakan "*antropologi*". Artinya, setiap ilmu pengetahuan walaupun terarah pada objek masing-masing, seperti fisika pada alam, astronomi pada bintang-bintang, dan sosiologi kepada masyarakat, tetap berdasarkan pada budi manusia. Tiap-tiap ilmu pengetahuan bertolak dan berpendapat pada kenyataan, sejauh mana kenyataan itu masuk akal budi (*logos*) manusia (*antropos*). Dalam hal ini, Rahner mengemukakan bahwa teologi harus dipandang melalui dua sudut

yaitu pertama mendengarkan wahyu pribadi dari Allah yang bebas kepada manusia maka teologi tidak berdasarkan akal budi manusia, melainkan sabda Allah. Kedua, bila teologi di pandang sebagai keaktifan ilmiah manusia, berarti apa yang diwahyukan Tuhan kepada manusia itu kita susun secara sistematis dari sudut formal, lalu kita kerjakan dan olah secara metedis, maka teologi dalam hal itu berdasarkan logos manusia. Jadi setidaknya-tidaknya menurut sudut pandang kedua teologi juga merupakan “*antropologi*”.

Jadi, di dalam pendekatan antropologis dan studi agama membuahakan antropologi agama yang dapat dikatakan sebagian dari antropologi budaya, bukan antropologi sosial. Antropologi agama sebagai bagian dari ilmu agama yang sistematis. Metode antropologi pada umumnya adalah objek sekelompok manusia yang biasanya manusia sederhana dalam kebudayaan hidupnya, artinya meliputi seluruh aspek budaya.

Pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat diartikan sebagai salah satu upaya dalam memahami agama dengan melihat wujud praktik keagamaan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan agama sangat akrab dengan masalah-masalah yang dihadapi manusia, berupaya menjelaskan dan memberikan jawabannya. Dengan kata lain bahwa cara-cara yang digunakan dalam disiplin ilmu antropologis dalam melihat suatu masalah digunakan pula untuk memahami agama. Dawam Raharjo, lebih mengutamakan pengamatan langsung, bahkan sifatnya partisipatif peneliti antropologis yang induktif, yaitu turun kelapangan tanpa berpijak dengan upaya membebaskan diri dari lingkungan teori-teori formal yang pada dasarnya sangat abstrak. Sejalan dengan pendapat tersebut, maka dalam berbagai penelitian antropologi agama dapat ditemukan adanya hubungan pasif antara kepercayaan agama dengan kondisi ekonomi dan politik. Melalui pendekatan antropologi dapat dilihat bahwa agama ternyata berkorelasi dengan kerja dan perkembangan ekonomi suatu masyarakat. Dalam hubungan ini seseorang ingin mengubah pandangan dan sikap etos kerja maka dapat dilakukan dengan cara mengubah pandangan keagamaan (Yatimin, 2006:68).

Penelitian antropologi yang Grounded Research, yakni penelitian yang penelitiannya terlibat dalam kehidupan masyarakat yang ditelitinya. Seorang peneliti datang ke lapangan tanpa ada prakonsepsi apapun terhadap fenomena keagamaan yang akan diamatinya. Fenomena-fenomena tersebut selanjutnya diinterpretasi dengan menggunakan kerangka teori tertentu. Misalnya seperti penelitian yang dilakukan oleh Geertz tentang struktur-struktur sosial di Jawa yang berlainan. Struktur-struktur sosial yang di maksud adalah Abangan (yang intinya berpusat dipedesaan), santri (yang intinya berpusat di tempat perdagangan atau pasar), dan priyayi (yang intinya berpusat di kantor pemerintahan, dikota). Adanya tiga struktur sosial yang berlainan ini menunjukkan bahwa dibalik kesan yang didapat dari pernyataan bahwa penduduk Mojokuto itu sembilan puluh persen beragama Islam. Tiga lingkungan yang berbeda itu berkaitan dengan masuknya agama serta peradaban

Hindu dan Islam di Jawa yang telah mewujudkan adanya Abangan yang menekankan pentingnya spek-aspek animistik, santri yang menekankan pentingnya aspek-aspek Islam dan priyayi yang menekankan aspek-aspek Hindu (Abuddin, 2004:395). Pendekatan antropologi ini dapat dilihat dalam hubungan dengan mekanisme pengorganisasian. Melalui pendekatan antropologis terlihat dengan jelas hubungan agama dengan berbagai masalah kehidupan manusia. Pendekatan antropologis seperti itu diperlukan adanya, sebab masalah kehidupan agama hanya bisa dijelaskan dengan tuntas melalui pendekatan antropologi. Artinya, manusia dalam memahami ajaran agama, dapat dijelaskan melalui bantuan ilmu antropologi dengan cabang-cabangnya (Abuddin, 2006:49).

#### b. Sekilas tentang Perkembangan Antropologi

Antropologi adalah salah satu disiplin ilmu dari cabang ilmu pengetahuan sosial yang memfokuskan kajiannya pada manusia. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme di era penjajahan yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin serta suku Indian. Selain menjajah, mereka juga menyebarkan agama Nasrani. Setiap daerah jajahan, ditugaskan pegawai kolonial dan misionaris, selain melaksanakan tugasnya, mereka juga membuat laporan mengenai bahasa, ras, adat istiadat, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan lainnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan jajahan. Perhatian serius terhadap antropologi dimulai pada abad 19. Pada abad ini, antropologi sudah digunakan sebagai pendekatan penelitian yang difokuskan pada kajian asal usul manusia. Penelitian antropologi ini mencakup pencarian fosil yang masih ada, dan mengkaji keluarga binatang yang terdekat dengan manusia (*primate*) serta meneliti masyarakat manusia, apakah yang paling tua dan tetap bertahan (*survive*). Pada waktu itu, semua dilakukan dengan ide kunci, ide tentang evolusi (Connolly, 2002:15). Antropologi pada masa itu beranggapan bahwa seluruh masyarakat manusia tertata dalam keteraturan seolah sebagai eskalator historis raksasa dan mereka (Bangsa Barat) menganggap bahwa mereka sudah menepati posisi puncak, sedangkan bangsa Eropa dan Asia masih berada pada posisi tengah, dan sekelompok lainnya yang masih primitif terdapat pada posisi bawah. Pandangan antropolog ini mendapat dukungan dari karya Darwin tentang evolusi biologis, namun pada akhirnya teori tersebut ditolak oleh para fundamentalis di USA. Selain perdebatan seputar masyarakat, antropolog juga tertarik mengkaji tentang agama. Adapun tema yang menjadi fokus perdebatan di kalangan mereka, seperti pertanyaan tentang: Apakah bentuk agama yang paling kuno itu magic? Apakah penyembahan terhadap kekuatan alam? Apakah agama ini meyakini jiwa seperti tertangkap dalam mimpi atau bayangan, suatu bentuk agama yang disebut *animisme*? Pertanyaan dan pembahasan seputar agama primitif itu sangat digemari pembacanya pada abad ke 19. Sebagai contoh, terdapat dua karya besar yang masing-masing ditulis Sir James Frazer tentang "*The Golden Bough*" dan Emil Durkheim tentang "*The Element Forms of Religious Life*". Dalam karyanya tersebut,

Frazer menampilkan contoh-contoh magic dan ritual dari teks klasik. Frazer berkesimpulan bahwa seluruh agama itu sebagai bentuk sihir (magic) fertilitas. Dalam karyanya yang lain, Frazer mengemukakan skema evolusi sederhana yaitu suatu ekspresi dari keyakinan rasionalismenya bahwa sejarah manusia melewati tiga fase yang secara berurutan didominasi oleh magic (sihir), agama dan ilmu.

Berbeda dengan Durkheim, dia kurang sependapat jika mengambil contoh dari semua agama di dunia dengan kurang memperhatikan konteks aslinya seperti yang dilakukan oleh Frazer, karena itu adalah metode antropologi yang keliru. Menurutnya, “eksperimen yang dilakukan dengan baik dapat membuktikan adanya aturan tunggal, dan mengatakan perlunya menguji sebuah contoh secara mendalam, seperti agama Aborigin di Arunto Australia Tengah. Terlepas dari kontroversi terhadap penelitiannya, yang jelas Durkheim telah memberikan inspirasi kepada para antropolog untuk menggunakan studi kasus dalam mengungkap sebuah kebenaran. Setelah Frazer dan Durkheim, kajian antropologi agama terus mengalami perkembangan dengan beragam pendekatan penelitiannya. Beberapa antropolog ada yang mengorientasikan kajian agamanya pada psikologi kognitif, sebagian lain pada feminisme, dan sebagian lainnya pada secara sejarah sosiologis. Obyek Kajian dalam Pendekatan Antropologi.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan antropologi di atas, maka secara umum obyek kajian antropologi dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan antropologi budaya dengan tiga cabangnya: *arkeologi*, *linguistik* dan *etnografi*. Meski antropologi fisik menyibukan diri dalam usahanya melacak asal usul nenek moyang manusia serta memusatkan studi terhadap variasi umat manusia, tetapi pekerjaan para ahli di bidang ini sesungguhnya menyediakan kerangka yang diperlukan oleh antropologi budaya. Sebab tidak ada kebudayaan tanpa manusia (Abdullah, 2006:62). Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari adalah agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari Allah. Antropologi tidak membahas salah benarnya suatu agama dan segenap perangkatnya, seperti kepercayaan, ritual dan kepercayaan kepada yang sakral, wilayah antropologi hanya terbatas pada kajian terhadap fenomena yang muncul. Menurut Atho Mudzhar (2006:18), ada lima fenomena agama yang dapat dikaji, yaitu:

- 1) *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
- 2) Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
- 3) Ritus, lembaga dan ibadat, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.
- 4) Alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan sebagainya.
- 5) Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.



Kelima obyek di atas dapat dikaji dengan pendekatan antropologi, karena kelima obyek tersebut memiliki unsur budaya dari hasil pikiran dan kreasi manusia.

#### c. Karakteristik Dasar Pendekatan Antropologi

Salah satu konsep kunci terpenting dalam antropologi modern adalah holisme, yakni pandangan bahwa praktek-praktek sosial harus konteks dan secara esensial dilihat sebagai praktek yang berkaitan dengan yang lain dalam masyarakat yang sedang diteliti. Para antropologi harus melihat agama dan praktik pertanian, kekeluargaan, politik, magic, dan pengobatan secara bersama-sama. Maksudnya agama tidak bisa dilihat sebagai sistem otonom yang tidak terpengaruh oleh praktik-praktik sosial lainnya. Karakteristik antropologi bergeser lagi dari antropologi makna ke antropologi interperatif yang lebih global, seperti yang dilakukan oleh C. Geertz. Penelitian seperti ini harus dilakukan dengan cara tinggal di tempat penelitian dalam waktu yang lama, agar mendapat tafsiran dari masyarakat tentang agama yang diamalkannya. Jadi, pada intinya setiap penelitian masing-masing dan bagi siapa saja yang ingin melakukan penelitian dengan pendekatan antropologi bisa memilih contoh yang telah ada atau menggunakan pendekatan baru yang diinginkan.

#### d. Objak Kajian Dalam Antropologi

Berdasarkan uraian tentang perkembangan antropologi di atas, maka secara umum objek kajian antropologi dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu antropologis fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan antropologi budaya dengan tiga cabangnya: *arkeologi*, *linguistik* dan *etnografi*. Meski antropologi fisik menyibukkan diri dalam usahanya melacak asal usul nenek moyang manusia serta memusatkan studi terhadap variasi umat manusia, tetapi pekerjaan para ahli di bidang ini sesungguhnya menyediakan kerangka yang diperlukan oleh antropologi budaya. Sebab itu tidak ada kebudayaan tanpa manusia (Abdullah, 2006:62).

#### e. Contoh Penelitian yang Menggunakan Pendekatan Antropologi

Salah satu contoh penelitian yang akan dikemukakan pada bagian ini adalah runtuhnya Daulat Bani Umayyah dan bangkitnya Daulat Bani Abasiyah. Untuk membahas topik ini, M. Atho Mudzhar (2006:18), menyarankan sedikitnya ada empat hal yang harus diperhatikan dan diperjelas dalam rancangan penelitian, yaitu: rumusan masalah, arti penting penelitian, metode penelitian dan literatur yang digunakan. Keempat hal tersebut akan dirincikan secara singkat sebagai berikut:

*Pertama:* rumusan masalahnya adalah faktor-faktor apa saja yang menyebabkan jatuhnya Bani Umayyah dan bangkitnya Bani Abasiyah? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, harus dirumuskan faktor penyebab runtuh atau bangkitnya dinasti, dan aspek apa saja yang akan dilihat. *Kedua:* menjelaskan signifikansi penelitian, seperti menjelaskan maksud penelitian (sesuatu yang belum pernah diteliti atau dibahas sebelumnya) dan kontribusi apa yang diperoleh dari hasil penelitian setelah dilakukan nantinya. *Ketiga:* metode yang

akan digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian dengan merinci hal-hal seperti: bentuk dan sumber informasi serta cara mendapatkannya, memahami dan menganalisa informasi serta cara pemaparannya. *Keempat*: melakukan telaah pustaka dan membuat rangkuman dari teori yang telah dipaparkan. Setelah itu, seorang peneliti harus mengetahui apa saja yang belum dibicarakan, dan dari sinilah akan diperoleh kontribusi dari hasil penemuan penelitian.

#### f. Ilmu-Ilmu Bagian Dari Antropologi

Di universitas-universitas Amerika, antropologi telah mencapai suatu perkembangan yang paling luas ruang lingkupnya dan batas lapangan perhatiannya yang luas itu menyebabkan adanya paling sedikit lima masalah penelitian khusus ;

- 1) Masalah sejarah asal dan perkembangan manusia sebagai makhluk sosial,
- 2) Masalah sejarah terjadinya aneka warna makhluk manusia, dipandang dari sudut ciri-ciri tumbuhnya,
- 3) Masalah penyebaran dan terjadinya aneka warna bahasa yang diucapkan oleh manusia di seluruh dunia,
- 4) Masalah perkembangan perkembangan, penyebaran, dan terjadinya aneka warna dari kebudayaan manusia di seluruh dunia,
- 5) Masalah dasar-dasar dan aneka warna kebudayaan manusia dalam kehidupan masyarakat dan suku bangsa yang tersebar di seluruh muka bumi zaman sekarang (Nur Syam, 2011:3).

Pokok-pokok masalah ini, sebagaimana telah dijelaskan oleh Koetjaraningat, menggambarkan pandangan tentang ilmu antropologi. Dalam perspektif ini, diasumsikan bahwa kebudayaan manusia itu berevolusi sedemikian rupa melalui proses perkembangan. Dalam pembagian yang lebih menekankan pada pembagian secara luas, antropologi dibagi menjadi tiga bidang, yaitu antropologi fisik, antropologi budaya, dan antropologi sosial. Antropologi fisik mengkaji tentang keanekaragaman ciri khas fisik manusia dan perkembangannya. Ciri fisik itu meliputi warna kulit, ukuran tinggi badan, ukuran tenggorokan, otak, badan, serta anggota tubuh lainnya, dan juga golongan darah dan sebagainya. Pengelompokan manusia berdasarkan ciri khas fisik tersebut disebut sebagai ras manusia (Nur Syam, 2011:3). Antropologi fisik dalam arti khusus adalah bagian dari ilmu antropologi yang mencoba mencapai suatu pengertian tentang sejarah terjadinya beragam makhluk manusia berdasarkan perbedaan ciri-ciri tubuhnya, dengan bahan penelitian berupa ciri-ciri tubuhnya dengan bahan penelitian berupa ciri-ciri tubuh yang tampak lahir, atau fenotifik atau genotifik. Antropologi fisik memiliki kaitan erat dengan ilmu pengetahuan alam, seperti biologi dan genetika.

Antropologi budaya mengkaji manusia dalam dimensi kebudayaan yang dimilikinya baik yang menyangkut bahasa, tulisan, sistem pengetahuan, dan totalitas kehidupan ma-

nesia. Selain itu, juga terdapat etnologi yang mengkaji tentang dasar-dasar kebudayaan manusia dari berbagai suku bangsa. Etnologi secara kebahasaan berarti ilmu yang mengkaji etnis atau suku bangsa di suatu lokus tertentu. Etnologi merupakan ilmu bagian yang mempelajari asas-asas manusia, dengan cara meneliti sejumlah kebudayaan suku bangsa yang tersebar di seluruh dunia (Koentaranigrat,1996:11). Antropologi budaya juga menyangkut masalah bahasa yang dalam ilmu antropologi disebut sebagai Etnolinguistik. Ia mengkaji tentang kata-kata, tata bahasa, bahasa lokal penduduk dan sebagainya. Etnolinguistik, yang juga disebut antropologi linguistik, adalah suatu ilmu bagian pada awalnya erat berkaitan dengan antropologi (Koentaranigrat,1996:11). Dari bahan penelitannya yang berupa daftar kata-kata dan deskripsi tentang ciri dan tata bahasa dari beratus-ratus bahasa suku bangsa di berbagai tempat di muka bumi, maupun bahan kebudayaan suku bangsa, berkembang metode analisa kebudayaan dan metode untuk menganalisa serta mencatat bahasa-bahasa yang tidak mengenal tulisan.

#### g. Pemahaman Agama Melalui Pendekatan Antropologis

Pendekatan antropologis dalam studi agama akan membuahkan Antropologi Agama yang dapat dikatakan sebagian dari Antropologi Budaya, bukan Antropologi sosial, Antropologi Fisis maupun Antropologi Filsafat. Menurut pendapat Wach, A. Mukti Ali dan Kitagawa (1996:25), yakni Antropologi Agama menganggap bahwa agama bukan wahyu tetapi sekedar produk kehidupan manusia bermasyarakat, barangkali dapat dinamakan bukan *Science of Religion*. Ciri-ciri menggunakan metode Antropologi adalah obyeknya sekelompok manusia yang biasanya manusia sederhana dalam kebulatan kehidupannya, artinya meliputi aspek kebudayaannya. Jadi agama tidak diteliti secara tersendiri, tetapi diteliti dalam kaitannya dengan aspek-aspek budaya yang lain dari sekelompok manusia beragama yang dipelajari itu. Obyek studi antropologis terhadap agama ini adalah model-model keagamaan misalnya mite, upacara, totem, dan lain-lain. Menurut Anthoni Jackson obyek ini ada 4 kelompok :

- 1) Modus pemikiran primitif meliputi masalah kepercayaan, rasionalitas dan klasifikasi sistemnya, semacam soal totem.
- 2) Bagaimana pemikiran dan perasaan dikomunikasikan, seperti melalui simbol dan mite.
- 3) Teori dan praktik keagamaan yang biasanya topik sentralnya adalah ritus.
- 4) Praktik ritual sampingan seperti soal magik, ekstase dan orakel.

#### h. Tradisi Antropologi dalam Kajian Agama: Kajian Empirik Relasi Agama dan Sosial

Walaupun sejak awal disadari bahwa kajian tentang agama akan mengalami kesulitan karena meneliti sesuatu yang menyangkut kepercayaan (beliefs) yang ukuran kebenarannya terletak pada keyakinan, tradisi antropologi untuk mengkaji agama, terutama abad ke 16 dan 17, berkembang dengan pesat. Evans-Pritchard, salah seorang pionir dalam tradisi antropologi sosial di Inggris, mengatakan bahwa dilema kajian tentang agama adalah bahwa

pemahaman realitas agama tidak akan sepenuhnya dapat dipahami kecuali oleh orang yang mengamalkan agama itu sendiri. Kesulitan mempelajari agama dengan pendekatan budaya, dengan mempelajari wacana, pemahaman dan tingkah laku manusia dalam hubungannya dengan ajaran agama, dirasakan juga oleh mereka yang beragama. Kesulitan itu terjadi karena ketakutan untuk membicarakan masalah agama yang sakral dan bahkan mungkin tabu untuk dipelajari. Persoalan itu ditambah lagi dengan keyakinan bahwa agama adalah bukan hasil rekayasa intelektual manusia, tetapi berasal dari wahyu suci Tuhan. Sehingga realitas keagamaan diyakini sebagai sebuah "takdir sosial" yang tak perlu lagi dipahami. Harus disadari bahwa agama tanpa pengaruh budaya ulah pikir manusia tidak akan dapat berkembang meluas ke seluruh manusia. Penyebaran agama sangat terkait dengan usaha manusia untuk menyebarkannya ke wilayah-wilayah lain. Dan bukankah pula usaha-usaha manusia, jika dalam Islam bisa dilihat peran para sahabat, menerjemahkan dan mengkonstruksi ajaran agama ke dalam suatu kerangka sistem yang dapat di ikuti oleh manusia. Lahirnya ilmu tafsir, ilmu hadits, ilmu fikih dan ilmu usul fikih adalah hasil konstruksi intelektual manusia dalam menerjemahkan ajaran agama sesuai dengan kebutuhan manusia di dalam lingkungan sosial dan budayanya.

Sebagai fenomena universal yang kompleks, keberadaan agama dalam masyarakat telah mendorong lahirnya banyak kajian tentang agama. Kajian-kajian tentang agama berkembang bukannya karena agama ternyata tak dapat dipisahkan dari realitas sosial, tetapi ternyata realitas keagamaan berperan besar dalam perubahan sosial dan transformasi sosial. Socrates berapa ribu tahun yang lalu menyatakan bahwa fenomena agama adalah fenomena kemanusiaan. Dalam setiap kali menyelesaikan persoalan-persoalannya, manusia menggunakan kemampuan rasionalitas dan penciptaan teknologi.

Teori simbolisme yang menjadi teori dominan pada dekade 70-an sebenarnya juga mengambil akarnya dari Durkheim, walaupun tidak secara eksplisit Durkheim membangun teori simbolisme. Pandangan Durkheim mengenai makna dan fungsi ritual dalam masyarakat sebagai suatu aktifitas untuk mengembalikan kesatuan masyarakat mengilhami para antropolog untuk menerapkan pandangan ritual sebagai simbol. Salah satu yang menggunakan teori tersebut adalah Victor Turner ketika ia melakukan kajian ritual (upacara keagamaan) di masyarakat Ndembu di Afrika. Turner melihat bahwa ritual adalah simbol yang dipakai oleh masyarakat Ndembu untuk menyampaikan konsep kebersamaan. Ndembu adalah tempat mentransendensikan konflik keseharian kepada nilai-nilai spiritual agama. Oleh karena itu, ritual, utama cult ritual (ritual yang berhubungan dengan masalah-masalah ketidak beruntungan-misfortune) mengandung empat fungsi sosial yang penting. Pertama, ritual sebagai media untuk mengurangi permusuhan (*reduce hostility*) di antara warga masyarakat yang disebabkan adanya kecurigaan-kecurigaan niat jahat seseorang kepada yang lain. Kedua, ritual digunakan untuk menutup jurang perbedaan yang disebabkan friksi di

dalam masyarakat. Ketiga, ritual sebagai sarana untuk memantapkan kembali hubungan yang akrab. Keempat, ritual sebagai medium untuk menegaskan kembali nilai-nilai masyarakat. Jadi Turner melihat ritual tidak hanya sebagai kewajiban (prescribed) saja, melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

Akibat yang nyata dari pendekatan kajian di atas menempatkan agama pada realitas empiris yang dapat dilihat dan diteliti. Dalam pandangan ilmu sosial, pertanyaan keabsahan suatu agama tidak terletak pada argumentasi-argumentasi teologisnya, melainkan terletak pada bagaimana agama dapat berperan dalam kehidupan sosial manusia. Di sini agama diposisikan dalam kerangka sosial empiris, sebagaimana realitas sosial lainnya, sebab dalam kaitannya dengan kehidupan manusia, tentu hal-hal yang empirislah, walaupun hal yang ghaib juga menjadi hal penting, yang menjadi perhatian kajian sosial. Jika agama diperuntukkan untuk kepentingan manusia, maka sesungguhnya persoalan-persoalan manusia adalah juga merupakan persoalan agama. Dalam Islam manusia digambarkan sebagai khalifah (wakil) Tuhan di muka bumi. Secara antropologis ungkapan ini berarti bahwa sesungguhnya realitas manusia adalah realitas ketuhanan. Tanpa memahami realitas manusia-termasuk di dalamnya adalah realitas sosial budayanya-pemahaman terhadap ketuhanan tidak akan sempurna, karena separuh dari realitas ketuhanan tidak dimengerti. Di sini terlihat betapa kajian tentang manusia, yang itu menjadi pusat perhatian antropologi, menjadi sangat penting.

Pentingnya mempelajari realitas manusia ini juga terlihat dari pesan Al-Qur'an ketika membicarakan konsep-konsep keagamaan. Al-Qur'an seringkali menggunakan "orang" untuk menjelaskan konsep kesalehan. Misalnya, untuk menjelaskan tentang konsep takwa, Al-Qur'an menunjuk pada konsep "muttaqien", untuk menjelaskan konsep sabar, Al-Qur'an menggunakan kata "orang sabar" dan seterusnya. Kalau kita merujuk pada pesan Qur'an yang demikian itu sesungguhnya, konsep-konsep keagamaan itu termanifestasikan dalam perilaku manusia. Oleh karena itu pemahaman konsep agama terletak pada pemahaman realitas kemanusiaan.

#### i. Pendidikan Islam Dalam Pendekatan Antropologi

Antropologi adalah suatu ilmu yang memahami sifat-sifat semua jenis manusia secara lebih komprehensif. Antropologi pertama kali dipergunakan oleh kaum Misionaris dalam rangka penyebaran agama Nasrani dan bersamaan dengan itu pula berlangsung sistem penjajahan terhadap negar-negara diluar Eropa. Pada era dewasa ini, antropologi dipergunakan sebagai suatu hal untuk kepentingan kemanusiaan yang lebih luas. Studi antropologi selain untuk kepentingan pengembangan ilmu itu sendiri, di negara-negara yang masuk dalam kategori Negara ketiga (Negara berkembang) sangat urgen sebagai "pisau analisis" untuk pengambilan kebijakan (*policy*) dalam rangka pembangunan dan pengembangan masyarakat. Sebagai suatu disiplin ilmu yang cakupan studinya cukup luas, maka

tidak ada seorang ahli antropologi yang mampu menelaah dan menguasai antropologi secara sempurna dan global. Sehingga, antropologi terfragmentasi menjadi beberapa bagian yang masing-masing ahli antropologi mengkhususkan dirinya pada spesialisasi bidangnya masing-masing. Pada dataran ini, antropologi menjadi amat plural, sesuai dengan perkembangan ahli-ahli antropologi dalam mengarahkan studinya untuk lebih memahami sifat-sifat dan hajat hidup manusia secara lebih komprehensif. Dan hubungan dengan ini pula, ada bermacam-macam antropologi seperti antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi kebudayaan, antropologi agama, antropologi pendidikan, antropologi perkotaan, dan lain sebagainya. Dan dalam studi kependidikan yang dikaji melalui pendekatan antropologi, maka kajian tersebut masuk dalam sub antropologi yang bisa dikenal menjadi antropologi pendidikan. Artinya apabila antropologi pendidikan dimunculkan sebagai suatu materi kajian, maka yang objek dikajiannya adalah penggunaan teori-teori dan metode yang digunakan oleh para antropolog serta pengetahuan yang diperoleh khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan manusia atau masyarakat. Dengan demikian, kajian materi antropologi pendidikan, bukan bertujuan menghasilkan ahli-ahli antropologi melainkan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan melalui perspektif antropologi. Meskipun berkemungkinan ada yang menjadi antropolog pendidikan setelah memperoleh wawasan pengetahuan dari mengkaji antropologi pendidikan.

Pertanyaannya kemudian adalah bagaimana kedudukan antropologi pendidikan sebagai sebuah disiplin studi yang tergolong baru di tambah kata “Islam” sehingga menjadi “antropologi pendidikan Islam”. Hal ini telah menjadi sorotan para ahli pendidikan Islam, bahwa hal tersebut merupakan suatu langkah yang ada relevansinya dengan isu-isu Islamisasi ilmu pengetahuan. Dengan pola itu, maka antropologi pendidikan Islam tentunya harus dikategorikan “sama” dengan ekonomi Islam. Artinya bagaimana bangunan keilmuan yang ditonjolkan dalam ekonomi Islam muncul juga dalam antropologi pendidikan Islam, sehingga muncul pula kaidah-kaidah keilmiahannya yang bersumber dari kitab suci Al Qur’an dan dari As Sunah. Seperti dalam ekonomi Islam (juga Hukum Islam) yang sejak awal pertumbuhannya telah diberi contoh oleh Nabi Muhammad dan diteruskan oleh para sahabat. Maka antropologi pendidikan Islam, kaidah-kaidah keilmiahannya harus juga bersumber atau didasarkan pada Al Qur’an dan As Sunah. Akan tetapi dalam sejarah kebudayaan Islam belum ada pengakuan terhadap tokoh-tokoh atau pelopor antropologi yang diakui dari zaman Nabi Muhammad atau sesudahnya. Karakteristik dari antropologi pendidikan Islam adalah terletak pada sasaran kajiannya yang tertuju pada fenomena pemikiran yang berarah balik dengan fenomena Pendidikan Agama Islam (PAI). Pendidikan Agama Islam arahnya dari atas ke bawah, artinya sesuatu yang dilakukan berupa upaya agar wahyu dan ajaran Islam dapat dijadikan pandangan hidup anak didik (manusia). Sedangkan antropologi pendidikan Islam dari bawah ke atas, mempunyai sesuatu yang diupayakan

dalam mendidik anak, agar anak dapat membangun pandangan hidup berdasarkan pengalaman agamanya bagi kemampuannya untuk menghadapi lingkungan. Masalah ilmiah yang mendasar pada Pendidikan Agama Islam adalah berpusat pada bagaimana (metode) cara yang seharusnya dilakukan. Sedangkan masalah yang mendasar pada antropologi pendidikan Islam adalah berpusat pada pengalaman apa yang ditemui.

Ibnu Sina, yang kita kenal sebagai tokoh kedokteran dalam dunia Islam ternyata juga merupakan sorang pemerhati pendidikan anak usia dini yang merupakan pengalaman pertama anak. Dalam kitabnya *al-Siyasah*, Ibnu Sina banyak memaparkan tentang pentingnya pendidikan usia dini yang dimulai dengan pemberian “nama yang baik”. Nama yang baik, merupakan hal yang urgen bagi pembentukan karakter diri si anak (*fi takwin mafhun al-dzat inda al-thifli*). Sebuah nama berpotensi bagi kelangsungan sikap, perilaku, dan tradisi yang baik. Jadi, jauh sebelum Sigmund Freud dan ahli-ahli dan ahli-ahli ilmu jiwa mendengungkan pentingnyapembinaan dini usia bagi anak, Ibn Sina telah mendeskripsikan secara ilmiah. Sejak awal sudah harus diberikan/dibiasakan berperilaku, berucap-kata, dan berpenampilan yang baik serta pujian dan hukuman dalam mendidikan anak. Hukuman dapat dibenarkan sepanjang tidak merusak mental/kejiwaan dan fiksi anak, melainkan dapat memulihkan kesadaran dan kepekaan mereka ke arah yang lebih baik (Taholkhan & Barizi, 2004:253). Dan juga yang paling urgen adalah penanaman nilai-nilai sosial pada anak seperti rasa belas kasihan (*confession*) dan empati terhadap orang lain.

### **Analisis**

Ilmu antropologi semula didatangkan orang Eropa di benua Afrika selama sekitar 4 abad sejak akhir abad 15 dan awal abad 16, suku-suku bangsa penduduk pribumi berbagai daerah di muka bumi mulai terpengaruh oleh negara-negara Eropa Barat. Dan dilanjutkan dengan integrasi yang sungguh-sungguh baru terlaksana pada abad ke 19 yang menyatakan masyarakat dan kebudayaan manusia telah berevolusi lambat, yakni selama beberapa ribu tahun, dan tingkat-tingkat yang rendah, dan melalui beberapa tingkatan dari tingkatan-tingkatan terendah sampai tingkatan-tingkatan tertinggi. Antropologi merupakan ilmu yang mengkaji tentang aspek manusia. Antropologi ini merupakan suatu metode yang berusaha untuk menghimpun pengetahuan tentang manusia dalam berbagai aspek, serta untuk memberikan pemahaman yang utuh tentang manusia, kehidupannya, dan koontribusi peradaban masa lalu dan masa kini. Ilmu antropologi ini juga merupakan suatu kajian ilmu yang mengkaji tentang manusia secara keseluruhan, baik yang masih hidup ataupun sudah mati, dan yang masih berkembang maupun yang sudah punah.

Antropologi saling mempunyai keterkaitan antara satu yang lainnya, yang masing-masing sudah mengembangkan beberapa teori dan metode yang tersendiri dan dapat dikemukakan sebagai berikut: yang pertama antropologi fisik yang membahas tentang

keanekaragaman ciri khas fisik manusia dan perkembangannya, kedua antropologi budaya yang mengkaji manusia yang menyangkut masalah bahasa, tulisan, kesenian, sistem pengetahuan dan totalitas kehidupan manusia, dan yang ketiga antropologi sosial yang mengkaji tentang prinsip-prinsip persamaan dibelakang aneka ragam masyarakat dan kebudayaan dari kelompok-kelompok manusia di dunia. Dalam hal ini pendekatan antropologi dalam memahami agama dapat kita artikan sebagai salah satu upaya memahami agama dengan cara melihat wujud praktik keagamaan yang ada di masyarakat.

## Simpulan

Antropologi berasal dari dua kata Yunani yaitu "*anthropos*" yang berarti "*manusia*", dan "*logos*" berarti "*ilmu*". Jadi, antropologi adalah ilmu yang mempelajari tentang aspek manusia. Dalam memahami aspek-aspek manusia khususnya tentang asal usul aneka warna, bentuk fisik, adat istiadat, dan kepercayaan masa lampau. Kajian antropologi ini setidaknya dapat ditelusuri pada zaman kolonialisme di era penjajahan yang dilakukan bangsa Barat terhadap bangsa-bangsa Asia, Afrika dan Amerika Latin serta suku Indian. Selain menjajah, mereka juga menyebarkan agama Nasrani. Setiap daerah jajahan, ditugaskan pegawai kolonial dan misionaris, selain melaksanakan tugasnya, mereka juga membuat laporan mengenai bahasa, ras, adat istiadat, upacara-upacara, sistem kekerabatan dan lainnya yang dimanfaatkan untuk kepentingan jajahan. Antropologi merupakan kajian yang membahas tentang seluruh aspek manusia baik yang masih hidup ataupun yang sudah mati dan yang sedang berkembang maupun yang sudah punah. Antropologi juga terkait dalam beberapa sub bidang tetapi di antara satu dan yang lainnya saling berkaitan yang terbagi menjadi antropologi fisik, budaya dan sosial. Dimana dari ketiga tersebut mempunyai kegunaan-kegunaan masing-masing. Dimana antropologi fisik ini mempunyai kaitan erat dengan ilmu pengetahuan seperti biologi. Sedangkan budaya, ia mengkaji manusia berbagai kebudayaan yang dimiliki baik dari segi bahasa, tulisan, kesenian dan sistem pengetahuan dan semua yang menyangkut totalitas kehidupan manusia.

Berdasarkan uraian tentang perkembangan antropologi di atas, maka secara umum obyek kajian antropologi dapat dibagi menjadi dua bidang, yaitu antropologi fisik yang mengkaji makhluk manusia sebagai organisme biologis, dan antropologi budaya dengan tiga cabangnya: *arkeologi*, *linguistik* dan *etnografi*. Jika budaya tersebut dikaitkan dengan agama, maka agama yang dipelajari adalah agama sebagai fenomena budaya, bukan ajaran agama yang datang dari Allah. ada lima fenomena agama yang dapat dikaji, yaitu:

- 1) *Scripture* atau naskah atau sumber ajaran dan simbol agama.
- 2) Para penganut atau pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya.
- 3) Ritus, lembaga dan ibadah, seperti shalat, haji, puasa, perkawinan dan waris.



- 4) Alat-alat seperti masjid, gereja, lonceng, peci dan sebagainya.
- 5) Organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan, seperti Nahdatul Ulama, Muhammadiyah, Persis, Gereja Protestan, Syi'ah dan lain-lain.

Kajian-kajian tentang agama dan budaya dapat kita arahkan dalam berbagai kerangka. Pertama dapat kita terapkan dalam upaya mencari konsep-konsep lokal tentang bagaimana agama dan budaya berinteraksi. Kedua, kajian tersebut dapat dipusatkan untuk memetakan Islam lokal dalam sebuah peta besar Islam universal. Ketiga, *local discourse* atau *local knowledge* yang tumbuh dari pergumulan agama dan budaya dapat dijadikan sebagai tambahan wacana baru globalisasi. Kajian tentang local Islam dapat dijadikan sebagai pengkayaan wacana manusia.

### Daftar Pustaka

- Abd. Shomad dalam M. Amin Abdullah, dkk. (2006). *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Multidisipliner*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN Sunan Kalijaga.
- Abdullah, Yatimin. (2006). *Studi islam Kontemporer, Jakarta: Amzah, cet. 1.*
- Agus, Bustanuddin. (2006.) *Agama dalam Kehidupan Manusia; Pengantar Antropologi Agama*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bakhtiar, Amsal. (1997). *Filsafat Agama, Jakarta: Lolos Wacana Ilmu.*
- Coleman, Simon dan Helen Watson. (2005). *Pengantar Antropologi*. Bandung: Penerbit Nuansa
- Connolly, Peter (ed.). (2002). *Aneka Pendekatan Studi Agama*, Yogyakarta: LKiS.
- Daniel L. Pals (ed). (1996). *Seven Theories of Religion*, New York: Oxford University Press.
- Depdikbud. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.*
- Imam Tholkhan dan Ahmad Barizi. (2004). *Membuka Jendela Pendidikan: Mengurai Akar Tradisi dan Integrasi keilmuan Pendidikan Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Koentaraningrat. (1996). *Pengantar Antropologi 1*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Mudzhar, M. Atho. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*, Yogyakarta: PustakaPelajar.
- Muhaimin. et. Al. (2007). *Kawasan dan Wawasan Studi Islam*, Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin. (2004). *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- . (2006). *Metodologi Studi islam, cet. 7* Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Romdon. (1996). *Metodologi Ilmu Perbandingan Agama*. Jakarta;Raja Grafindo Persada.

Syam, Nur. (2011). *Madzhab-madzhab Antropologi*, Yogyakarta: LkiS Yogyakarta cet. 3.